

ANALISA VARIASI MELODI DALAM KARYA MUSIK *PRELUDE IN E MINOR (OP. 28 NO. 4)* KARYA *FREDERIC FRANCOIS CHOPIN* ARANSEMEN *TRIO ZINGARA*

Bima Atyaasin Annur dan Joko Winarko

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

bima.17020134031@mhs.unesa.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan variasi melodi pada karya musik *Prelude In E Minor (Op. 28 No. 4)* karya Frederic Francois Chopin aransemen Trio Zingara. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Tindakan analisis dilakukan dengan tiga tahapan yaitu tahapan deskripsi, tahapan reduksi, dan tahapan seleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karya musik *Prelude In E Minor (Op. 28 No. 4)* karya Frederic Francois Chopin aransemen Trio Zingara merupakan lagu berbentuk 1 (satu) bagian. Terdiri dari 5 (lima) kalimat tanya dan 1 (satu) kalimat jawab. Komposisi *Prelude In E Minor (Op. 28 No. 4)* menggunakan tangga nada E minor, yang disajikan dengan tempo *Largo*, kemudian menggunakan sukat 4/4, dan diolah dengan menggunakan dinamika *piano*, *espressivo*, *crescendo*, *decrescendo*, *pianissimo*, *smorzando*, *diminuendo*, dan *fortesimo*. Karya musik *Prelude In E Minor (Op. 28 No. 4)* yang disajikan oleh kelompok Trio Zingara berdurasi 2 menit 41 detik, dan terdiri dari 25 birama. Trio zingara dalam mengaransemen karya musik *Prelude In E Minor (Op. 28 No. 4)* menggunakan format trio dengan instrumen Violin, Cello, dan Piano. Terdapat 7 (tujuh) variasi melodi dalam karya musik *Prelude In E Minor (Op. 28 No. 4)* aransemen Trio Zingara. Yang terdiri dari 3 (tiga) variasi melodi *Counter Melody*, 1 (satu) variasi melodi *Obbligato*, 1 (satu) variasi melodi *Dead Spot Filler*, 1 (satu) variasi melodi *Melodic Variation and Fake*, dan 1 (satu) variasi melodi *Rhythmic Variation and Fake*.

Kata kunci : *Prelude In E Minor (Op. 28 No. 4), Trio Zingara, Variasi Melodi.*

I. PENDAHULUAN

Seni musik pada era musik *Romantik* banyak menggunakan aliran musik *programatik*, dengan ciri utama yaitu sering terjadi kebebasan melakukan variasi dalam teknik membentuk komposisi. Sehingga sering ditemui sajian secara instrumental

dengan ragam variasi teknik, variasi melodi, variasi motif ataupun variasi dalam mencipta harmonisasinya. Munculnya variasi-variasi baru baik dalam variasi teknik, variasi melodi, variasi motif, ataupun variasi harmoni menjadi penanda perkembangan jaman musik era *Romantik*.

Prier dalam tulisan Sinaga menegaskan bahwa dalam musik era *Romantik* keberadaan musik klasik tetap dipertahankan, namun terjadi suatu perubahan dan perkembangan yang berbeda-beda diantara para komposer *Romantik*. Musik *Romantik* mengambil alih semua jenis musik *Klasik* namun diperluas dan dirubah (2017:3).

Ewen dalam Martopo juga menguatkan, bahwa: “terdapat 65 bentuk musik dasar mulai dari Allemande hingga Waltz. Dimulai musik profan jaman Renaissance, berkembang pada musik instrumental kontrapungtis era Barok, kemudian mencapai kesempurnaan bentuk maupun gaya pada periode klasik Wina dan tiba mencapai puncak pada era *Romantik*” (2000:40). Jabaran ini menguatkan bukti bahwa variasi baik bentuk musik, teknik, melodi ataupun sistem harmonisasinya kemudian menjadi ciri dari era musik jaman *Romantik*. Walaupun juga telah digunakan di dalam musik primitif, jaman *Barok*, jaman *Klasik* namun langkah variasi dalam era musik *Romantik* menjadi satu langkah kompositorik guna menciptakan suasana-suasana musikal.

Prier (1996:43) menuliskan bahwa teknik variasi pada jaman *Barok* masih dirasakan sebagai deretan *adiktif*. Tulisan ini mengartikan bahwa variasi pada era *Barok* terjadi dalam pembentukan sejumlah teks yang terkesan berlainan. Dalam satu melodi utama mengalami variasi dalam bentuk penggalan-penggalan melodi dari melodi utama. Pada jaman *Klasik*, variasi-variasi memuat logika berupa garis klimaks dan antiklimaks yaitu, dengan menekan segi-segi tertentu secara bergantian dan kebebasan lebih besar perkembangan dengan klimaks dan antiklimaks, atau dengan menekan segi-segi tertentu secara bergantian dan kebebasan yang lebih besar terhadap tema. Artinya, hadirnya melodi lain sebagai variasi berguna untuk menguatkan melodi utama ataupun juga sebagai langkah penebalan sistem harmonisasi dari bagian komposisi. Langkah mengembangkan teks melodi berfungsi sebagai kompleksitas langkah komposisi. Sedangkan musik pada jaman *Romantik*, tekanan variasi terletak pada variasi suasana yang diperoleh dengan mengolah tema hingga lahir suatu deretan berupa variasi melodi, variasi tempo, variasi

irama, variasi harmoni, variasi dinamika, variasi teknik, variasi warna, variasi suara, dan variasi pembawaan atau ekspresi. Dengan demikian dapat diketahui bahwa variasi menjadi satu teknik dalam menciptakan suasana-suasana dramatis. Penggunaan teknik variasi dalam komposisi menjadi fungsi yang membedakan dalam era musik *Romantik* dengan era musik lainnya.

Komposer pada era *Romantik* seperti Schubert ataupun Chopin selalu menggunakan teknik variasi untuk menata komposisi ragam tema dalam karya-karya musik programatis. Langkah bervariasi digunakan sebagai teknik menghadirkan tema-tema dramatis seperti kesedihan, kegembiraan, ketegangan, ataupun juga suasana yang lain. Tema-tema dramatis disusun banyak diterjemahkan melalui penyusunan unsur-unsur musikal misalkan ragam variasi melodi, variasi teknik, ataupun variasi harmoni. Penjelasan ini ditemukan pula dalam tulisan Prier, yaitu: “Musik piano dari Chopin dan Schubert makin mengutamakan tonalitas yang jauh untuk mengungkapkan hal luar biasa dan untuk menciptakan suasana seperti dalam dongeng. Termasuk juga ciri khas

musik *Romantik* bahwa tonalitas berganti-ganti terus menerus” (1993:128).

Komposer terkenal pada era *Romantik* yaitu Frederic Francois Chopin atau yang lebih dikenal dengan *Chopin*, yang lahir di Zelawowa Wola, dekat Warsawa, Polandia tanggal 1 maret 1810. Pada masa hidupnya Chopin telah banyak menghasilkan komposisi-komposisi musik programatis, yaitu *Etudes*, *Mazurka*, *Polonaise*, *Impromptu*, *Ballade*, *Sonata*, *Concerto*, *Scherzo*, *Nocturne*, *Prelude*, *Waltz*, dan *Fantasia*. Namun terdapat satu karya yang paling terkenal hingga sekarang, yaitu karya musik dengan judul *Prelude In E Minor (Op. 28 No. 4)*, satu karya yang disajikan dengan menggunakan format sajian tunggal (*solo*) dengan menggunakan instrumen Piano. Selain suasana keindahan yang menjadi dramatis dari karya ini, namun juga dikarenakan permintaan dari Chopin agar menyajikan *Prelude In E Minor (Op. 28 No. 4)* disaat prosesi pemakaman kematiannya, menyebabkan karya ini menjadi pemberitaan yang luas. Fakta ini juga diperkuat dengan Hoeppner yang menjelaskan bahwa: “Dia menyusun *Prelude No. 4* di E minor di Majorca selama

musim dingin 1838-1839 ketika gejalanya membawanya mendekati kematian. Prelude telah digambarkan oleh para ahli sebagai ekspresi penyakit. Chopin meminta agar itu dimainkan di pemakamannya. Selain itu, komposisi karya musik *Prelude In E Minor* (Op. 28 No. 4) mempunyai melodi yang indah yang diwujudkan melalui suasana didalamnya.” (2016). Keindahan dari dramatisasi serta popularitas komposer Chopin menjadi daya tarik kemudian karya ini sering disajikan hingga saat ini.

Karya-karya Piano yang diciptakan oleh Frederic Francois Chopin mampu menjadi standar materi konser dan resital musik bagi para musisi dunia. Selain dikarenakan setiap karya yang dilahirkan selalu membutuhkan tingkat permainan instrumen yang tinggi (*virtuoso*), juga pengolahan nada-nada kromatik sebagai gambaran dramatisasi karya selalu menjadi ciri khas dari kekaryaannya Frederic Francois Chopin. Ciri khas dari setiap kekaryaannya yang dilahirkan inilah yang kemudian mengukuhkan Frederic Francois Chopin juga dikenal sebagai “Bapak Kromatik Dunia”. Muttaqin turut menjelaskan bahwa: “Frederic Francois Chopin menggunakan

gradasi tempo dan dinamik-dinamik sebagai ciri khasnya seorang inovator dalam musik piano era romantik” (2008:57).

Karya musik *Prelude In E Minor* (Op. 28 No. 4) pada awalnya merupakan karya dengan menggunakan format sajian tunggal (*solo*), disajikan dengan menggunakan instrumen Piano. Namun perkembangan hingga sekarang sering disajikan dengan menggunakan instrumen lain, ataupun juga berkembang dengan menggunakan format sajian kelompok. Sajian format tunggal dengan menggunakan sajian instrumen Piano pernah dilakukan oleh Khatia Buniatishvili, namun Orca Basza dapat menyajikan format tunggal (*solo*) dengan menggunakan instrumen violin, Becominga dalam sajian tunggal (*solo*) instrumen flute dan beberapa musisi tunggal lainnya. Sedangkan sajian dalam format kelompok (*ensemble*) pernah dilakukan oleh banyak kelompok misalkan grup Lola dan Hauser dalam format *duet* instrumen Cello dan Piano, kelompok Morrison, Muller, dan Phill Stack dengan menggunakan format *Quartet* instrumen Bass, Trumpet, Guitar, dan Contra Bass,

bahkan kelompok Iris Hond & New Amsterdam Orchestra menyajikan dengan menggunakan format Orchestra, dan masih banyak lagi kelompok lainnya. Seperti halnya yang dilakukan oleh kelompok Trio Zingara yang melakukan aransemen ulang terhadap karya *Prelude In E Minor (Op. 28 No. 4)* dan menyajikannya dengan menggunakan format *trio* dalam sajian instrumen Violin, Cello, dan Piano.

Schwarm juga menjelaskan, bahwa: “karya musik *Prelude In E Minor (Op. 28 No. 4)* adalah karya piano *solo* pendek yang ditulis antara tahun 1834–1839 oleh Frederic Chopin dan dimaksudkan sebagai eksplorasi karakter berbagai tuts. Salah satu kelompok terkenal yang turut mengaransemen dengan langkah mengembangkan melodi utama dari karya *Prelude In E Minor (Op. 28 No. 4)* adalah kelompok Trio Zingara, yaitu salah satu kelompok asal Inggris yang beranggotakan tiga orang yaitu Annette Cole (Piano), Felix Schmidt (Cello), dan Elizabeth Layton (Violin) (2016).

Kelompok Trio Zingara merupakan kumpulan pemusik dengan tingkat keahlian yang istimewa, dan selalu konsisten

membawakan karya-karya yang menuntut permainan dengan tingkat ketrampilan yang tinggi. Selain telah populer, Trio Zingara juga selalu konsisten melakukan aransemen ulang karya komposer-komposer terkenal dan kemudian disajikan dengan menggunakan format *trio*. Jabaran ini terdapat dalam data yang termuat dalam situs: *web deezer*, yaitu Trio Zingara telah berhasil mengaransemen ulang dan sekaligus menyajikannya, lebih dari 20 lagu. Diantaranya dalam album *The Best of Chopin; Prelude In E Minor (Op. 28 No. 4)*, dalam album *Scriabin & Schubert: Piano Collection; 10 Mazurkas, Op. 3 No. 1 in B Minor: Tempo Giusto*, dalam album *Schubert: Piano Trios, Ravel & Shostakovich: Piano Trios; Piano Trio in A Minor: I. Modere assez vif*, dalam album *Piano Work of Germany: Liszt, Previn & Schubert; The Invisible Drummer: Prelude No. 3*.

Lagu-lagu tersebut diatas merupakan komposisi-komposisi musik yang lahir pada jaman *Klasik* hingga jaman *Romantik* dan tergolong dalam karya yang memiliki tingkat kerumitan teknik yang cukup tinggi. Sehingga akan menuntut kemampuan

penyaji dalam penguasaan teknik-teknik permainan yang tinggi atau maksimal (*virtuozo*). Hal ini sekaligus dapat menjelaskan bahwa Trio Zingara merupakan satu kelompok yang beranggotakan para pemain instrumen dengan kemampuan tinggi pula. Keahlian dalam menguasai sajian alat musik serta kemampuan mengaransemen ulang karya yang inilah yang kemudian melatari lahirnya karya *Prelude In E Minor (Op. 28 No. 4)* aransemen Trio Zingara menjadi lebih terasa kedalaman musikalnya.

Hasil aransemen karya musik *Prelude In E Minor (Op. 28 No. 4)* oleh Trio Zingara dapat ditemui pada akun media sosial *YouTube: TonyMontana80*. Akun media sosial ini telah ditonton sebanyak 32.144 dengan 728 like, 3 unlike dan 18 comment. Aransemen karya musik *Prelude In E Minor (Op. 28 No. 4)* oleh Trio Zingara juga dapat ditemui di Chanal media: *deezer.com*, media *Sportify* dan media *Joox*. Dari banyaknya media yang mengakses, maka juga merupakan bukti bahwa karya musik *Prelude In E Minor (Op. 28 No. 4)* aransemen Trio Zingara telah berhasil diterima masyarakat atau menarik perhatian

penikmat musik kalsik diseluruh dunia. Langkah aransemen yang dilakukan Trio Zingara merupakan kerja kreatifitas musik yang dapat berguna untuk keragaman keindahan dari karya musik *Prelude In E Minor (Op. 28 No. 4)* karya Frederic Francois Chopin, dan juga penyegaran terhadap karya-karya komponis masa lalu.

Kusumawati menjelaskan bahwa: “aransemen merupakan kegiatan kreatif dalam mengolah dan mengembangkan elemen-elemen musik menjadi sebuah karya baru” (2016:3). Aransemen yang dilakukan oleh Trio Zingara adalah kreatifitas bermusik dalam kelompok musik dengan langkah memvariasikan melodi utama menjadi wujud melodi baru, dengan pertimbangan instrumen yang digunakan, interval nada yang dimiliki tiap instrumen, beserta karakter ataupun warna suara setiap instrumen. Dari jabaran inilah yang kemudian melatari ketertarikan untuk melakukan analisa lebih mendalam terhadap variasi-variasi melodi yang dihasilkan oleh kelompok Trio Zingara dalam sajian karya musik *Prelude In E Minor (Op. 28 No. 4)* Komposer Frederic Francois Chopin pada tahun 1839.

Miller menjelaskan bahwa “melodi adalah suatu rangkaian nada-nada yang terkait, biasanya bervariasi dalam tinggi rendah dan panjang-pendeknya nada-nada” (2017:33). Dari penjelasan Miller dapat dijadikan referensi untuk menemukan wujud melodi utama dalam dalam notasi (*partiture*) karya musik *Prelude In E Minor (Op. 28 No. 4)* karya Chopin ataupun juga notasi (*partiture*) karya musik *Prelude In E Minor (Op. 28 No. 4)* yang disajikan oleh Trio Zingara. Sedangkan Banoe menjelaskan bahwa: “variasi adalah komposisi musik yang merupakan variasi dari komposisi musik lainnya” (2003:428-429). Ataupun juga diperkuat penjelasan Prier dalam tulisan Suwahyono, bahwa: “bervariasi berarti mengulang sebuah lagu induk yang biasanya disebut tema dengan perubahan (disebut variasi-variasi) sambil mempertahankan unsur tertentu dan menambah/menggantikan unsur yang lain. Maka variasi merupakan teknik komposisi terpenting” (2018:25). Penjelasan Banoe dan Prier dapat menjadi referensi untuk melacak perubahan komposisi yang dihasilkan oleh aransemen Trio Zingara, yaitu perubahan variasi harmoni, variasi

melodi, variasi teknik, variasi motif maupun variasi-variasi yang membentuk komposisi musik lainnya.

Kawakami menjelaskan tentang variasi melodi adalah ” melodi asli yang memiliki rasa dan karakter sendiri, tapi dirubah oleh berbagai perubahan yang tidak mengubah melodi itu sendiri” (1975:14). Kawakami juga sekaligus menjelaskan langkah pengembangan melodi melalui beberapa teknik variasi, yaitu teknik *Counter Melody*, *Dead Spot Filler*, *Obbligato*, *Melodic Variation and Fake*, dan *Rhythmic Variation and Fake*. Dari beberapa jabaran tentang variasi melodi dapat disimpulkan bahwa variasi melodi merupakan proses menghasilkan melodi baru dengan teknik-teknik pengembangan, dan tidak meninggalkan rasa dari melodi aslinya. Jabaran ini dijadikan sebagai landasan berpikir guna menemukan variasi melodi dalam karya musik *Prelude In E Minor (Op. 28 No. 4)* aransemen kelompok Trio Zingara. Sedangkan ragam teknik-teknik variasi yang dikemukakan Kawakami digunakan sebagai landasan teori dalam mengkaji variasi melodi yang terdapat dalam karya musik karya musik *Prelude In*

E Minor (Op. 28 No. 4) aransemen kelompok Trio Zingara.

Tujuan dari analisa variasi melodi yang dilakukan dalam karya yang terdapat dalam karya musik karya musik *Prelude In E Minor (Op. 28 No. 4)* aransemen kelompok Trio Zingara adalah sebagai langkah mendiskripsikan langkah kerja aransemen dengan fokus langkah pengembangan melodi dengan menggunakan teori variasi melodi. Sehingga juga dapat bermanfaat sebagai referensi ilmiah tentang langkah aransemen ataupun juga kajian ilmiah dengan fokus bidang variasi melodi. Berguna baik terhadap para pegiat musik di lingkungan akademisi ataupun para pegiat musik pada umumnya.

II. METODE

Data tentang variasi melodi yang terdapat dalam karya *Prelude In E Minor (Op. 28 No. 4)* komposer Frederic Francois Chopin aransemen oleh kelompok Trio Zingara ditemukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian mendalam terhadap dokumentasi sajian karya musik *Prelude In E Minor (Op. 28 No. 4)* aransemen kelompok Trio Zingara

yang disajikan oleh kelompok Trio Zingara. Kemudian temuan data disajikan secara diskritif yaitu ragam teknik variasi melodi yang digunakan oleh kelompok Trio Zingara.

Metode penelitian kualitatif merupakan satu jenis metode penelitian untuk menemukan data dengan melalui tahapan mendiskripsikan data, mereduksi data dan kemudian diakhiri dengan menyajikan data secara diskritif. Jabaran ini juga diperkuat oleh penjelasan Sugiyono, bahwa: “penelitian kualitatif merupakan tindakan analisis yang dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu tahapan deskripsi, tahapan reduksi, dan tahapan seleksi” (2012).

Tahap deskripsi dilakukan dengan langkah observasi langsung terhadap dokumentasi karya *Prelude In E Minor (Op. 28 No. 4)* yang disajikan oleh kelompok Trio Zingara, yaitu dengan langkah mendiskripsikan temuan ragam variasi melodi yang digunakan. Yaitu untuk menemukan data variasi melodi dalam karya musik *Prelude In E Minor (Op. 28 No. 4)* aransemen Trio Zingara dengan menggunakan teori variasi melodi

Kawakami, yaitu *Counter Melody*, *Dead Spot Filler*, *Obbligato*, *Melodic Variation and Fake*, dan *Rhythmic Variation and Fake*.

Data yang ditemukan kemudian direduksi dengan menggunakan teknik triangulasi sumber yaitu triangulasi sumber pustaka dan triangulasi narasumber. Triangulasi sumber pustaka dilakukan dengan menganalisa temuan data tentang ragam variasi melodi dalam karya musik *Prelude In E Minor (Op. 28 No. 4)* aransemen Trio Zingara melalui teori variasi melodi. Sedangkan triangulasi narasumber dilakukan dengan melakukan diskusi terarah bersama Tomy Agung Sugito, S.Pd., M.Pd yaitu narasumber yang sangat memahami tentang variasi melodi yang terdapat dalam karya *Prelude In E Minor (Op. 28 No. 4)* dan juga sekaligus seorang pemain instrumen Violin dengan kemampuan tinggi, sehingga dapat memperoleh data yang benar dan kuat. Sedangkan tahap seleksi data merupakan tahapan terakhir untuk memilih data dan kemudian disajikan secara diskritif analisis dalam pembahasan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Deskripsi Sajian Karya Musik *Prelude In E Minor (Op. 28 No. 4)* Komposer Frederic Francois Chopin yang di Aransemen oleh Trio Zingara

Karya musik *Prelude In E Minor (Op. 28 No. 4)* merupakan salah satu karya komposer Frederic Francois Chopin untuk format sajian tunggal dalam instrumen Piano. Namun dalam perkembangan musik yang semakin luas, karya musik *Prelude In E Minor (Op. 28 No. 4)* juga turut berkembang dengan mampu menjadi sarana kreatifitas aransemen bagi banyak pegiat musik terkenal dunia. Proses aransemen dilakukan sebagai media dalam mengembangkan melodi utama menjadi wujud melodi baru, baik dalam langkah variasi melodi ataupun juga variasi instrmentasinya. Sehingga melodi utama tetap masih terasa dan juga tidak terjadi perubahan bentuk musiknya. Hal ini juga dilakukan oleh kelompok Trio Zingara dalam mengaransemen sajian karya *Prelude In E Minor (Op. 28 No. 4)*.

Pengembangan yang dilakukan oleh Trio Zingara merupakan langkah

menemukan keindahan yang berbeda ataupun lebih kompleks dari karya aslinya. Tema utama dijadikan sebagai media untuk memenuhi kebutuhan orkestrasi ataupun kebutuhan format sajian, sehingga kemudian terjadi penataan ulang terhadap karya musik *Prelude In E Minor (Op. 28 No. 4)*.

Wilson dalam tulisan Firmansyah menjelaskan bahwa: “pembuat aransemen juga sering melakukan hal-hal yang lebih jauh melebihi modifikasi yang semestinya, menguraikan detil-detil karya asli sampai memperoleh arti yang baru dan menambah sendiri materi-materi baru yang tidak ada hubungannya dengan karya aslinya (2016:15)”. Dari penjelasan Wilson dapat menguatkan bahwa Trio Zingara berkeinginan untuk menyajikan karya musik *Prelude In E Minor (Op. 28 No. 4)* sebagai kebutuhan ekspresi musikal dengan ide instrument Piano, Violin, dan Cello sebagai pertimbangan pemilihan interval nada serta ragam teknik yang dapat memperindah karya musik *Prelude In E Minor (Op. 28 No. 4)*. Melalui pemilihan ragam instrumen beserta interval nada yang dimiliki oleh setiap instrumen maka memungkinkan

aransemen ulang menjadi sangat leluasa dapat dilakukan.

Format sajian tiga (*trio*) instrumen yaitu instrumen Piano, Violin, dan Cello yang digunakan untuk menyajikan melodi dapat menghasilkan ragam variasi, baik variasi melodi ataupun karakter suara dari instrumen yang digunakan. Adapun juga sebagai sarana untuk memunculkan ragam suasana misalkan menyayat hati ataupun kesan indah. Dari sajian inilah karya musik *Prelude In E Minor (Op. 28 No. 4)* yang diaransemen ulang Trio Zingara menjadi berkembang dan sangat menarik untuk kaji lebih dalam.

Variasi-variasi melodi yang terdapat dalam karya musik *Prelude In E Minor (Op. 28 No. 4)* aransemen Trio Zingara dapat diketahui dan ditemukan setelah mengetahui bentuk musik dari karya musik *Prelude In E Minor (Op. 28 No. 4)*. Hal ini sepaham dengan Jamalus yang menjelaskan bahwa: “bentuk dan struktur lagu adalah susunan serta hubungan antara unsur-unsur musik dalam suatu lagu, sehingga menghasilkan komposisi lagu yang bermakna” (1996:35). Penjelasan Jamalus dapat membantu untuk menemukan struktur dari karya musik

Prelude In E Minor (Op. 28 No. 4) aransemen Trio Zingara.

Karya musik *Prelude In E Minor (Op. 28 No. 4)* aransemen Trio Zingara merupakan karya musik berbentuk 1 bagian, yang terdiri dari 5 (lima) kalimat tanya dan 1 (satu) kalimat jawab.

Melodi-melodi yang diciptakan menggunakan tangga nada E minor, yang disajikan dengan tempo *Largo* (sangat lembut dan khidmat), kemudian menggunakan sukat 4/4, dan diolah dengan menggunakan dinamika *piano* (lembut), *espressivo* (penuh dengan ekspresi), *crescendo* (semakin keras), *decrescendo* (semakin hilang), *pianissimo* (sangat lembut), *smorzando* (memperlambat dan melunakkan sampai tidak ada yang terdengar), *diminuendo* (semakin lembut), dan *fortesimo* (sangat keras).

Karya musik *Prelude In E Minor (Op. 28 No. 4)* yang disajikan oleh kelompok Trio Zingara berdurasi 2 menit 41 detik, dan terdiri dari 25 birama. Dari jabaran ini dapat digunakan sebagai referensi untuk menemukan variasi melodi dalam karya musik *Prelude In E Minor (Op. 28 No. 4)* aransemen Trio Zingara

b. Analisa Variasi Melodi Karya Musik

Prelude In E Minor (Op. 28 No. 4)

Karya Frederic Francois Chopin

Aransemen Trio Zingara

Melodi-melodi sekunder yang dihasilkan Trio Zingara pada karya musik *Prelude In E Minor (Op. 28 No. 4)* mengacu pada kemungkinan terjadinya variasi untuk mendukung melodi utama. Hal ini diperkuat Kawakami yang menegaskan bahwa: “melodi dalam penelitian mengacu juga pada metode variasi yang diperlukan untuk aransemen, melodi sekunder yang diadaptasi agar melodi utama lebih efektif, dan unsur melodi yang digunakan untuk *introduction*, *interlude* dan *ending*, sesuai dengan aransemennya” (1975:13).

Kawakami menjelaskan bahwa: “variasi melodi merupakan melodi asli yang memiliki rasa dan karakter sendiri, tapi dirubah oleh berbagai perubahan yang tidak mengubah melodi itu sendiri” (1975:14). Karya musik *Prelude In E Minor (Op. 28 No. 4)* yang disajikan oleh kelompok Trio menggunakan beberapa teknik variasi melodi menurut teori variasi melodi Kawakami yaitu teori *Counter Melody*, *Dead Spot Filler*, *Obbligato*, *Melodic*

Variation and Fake, dan *Rhythmic Variation and Fake*.

Counter Melody

Kawakami menjelaskan bahwa: “*Counter melody mendukung melodi dan memainkan peran penting penting dalam mengaransemen, dan dapat digunakan dalam berbagai cara. Fungsi utamanya adalah untuk memperkuat perasaan harmoni dengan menggunakan garis melodi kedua, tetapi juga dapat digunakan untuk memberikan sentuhan aransemen individualitas melalui penyisipan frase yang efektif*”(1975:06).

Counter Melody 1

Variasi melodi *Counter Melody* yang pertama terjadi pada birama 1 sampai pada birama 4. Melodi asli dimainkan pada instrumen Cello (ada didalam kotak warna merah) dengan memainkan nada B B B C B C B C B. Sedangkan variasi melodi *Counter Melody* dimainkan pada instrumen Violin (ada didalam kotak warna biru) dengan memainkan nada E E Es Es D. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 1 dibawah ini.

Re Writer: Bima Atyaasin Annur

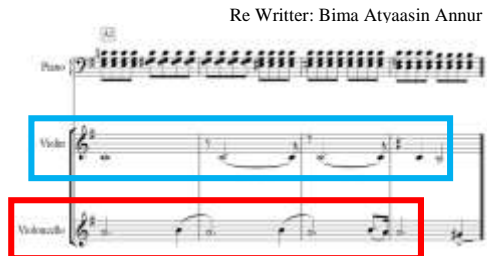


Gambar 1
Counter Melody 1

Variasi melodi *Counter Melody 1* dimainkan oleh instrumen violin untuk mengcounter melodi utama yang dimainkan instrumen Cello. *Counter Melody 1* terdiri dari 4 birama (birama 1 sampai birama 4) dan 5 nada (E E Es Es D). Yang pertama nada E pada birama 1 dan 2 bernilai 4 ketuk (3 ketuk dibirama 1 dan 1 ketuk di birama 2). Yang kedua nada E pada birama 2 yang bernilai 1 ketuk. Yang ketiga nada Es pada birama 2 dan 3 (2 ketuk dibirama 2 dan 1 ketuk dibirama 3). Yang keempat nada Es pada birama 3 yang bernilai 1 ketuk. Yang kelima nada D pada birama 3 dan 4 (2 ketuk dibirama 3 dan 3 ketuk dibirama 4). *Counter Melody 1* menggunakan dinamika *piano* dan *espressivo*. Dimulai dengan dinamika *cresscendo* pada nada pertama yaitu nada E dan diakhiri dengan dinamika *decresscendo* pada nada terakhir yaitu nada D.

Counter Melody 2

Variasi melodi *Counter Melody* yang kedua terjadi pada birama 5 sampai pada birama 8. Melodi asli dimainkan pada instrumen Cello (ada didalam kotak warna merah) dengan memainkan nada A B A B A B A A As . Sedangkan variasi melodi *Counter Melody* dimainkan pada instrumen Violin (ada didalam kotak warna biru) dengan memainkan nada C C C C B. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 2 dibawah ini.



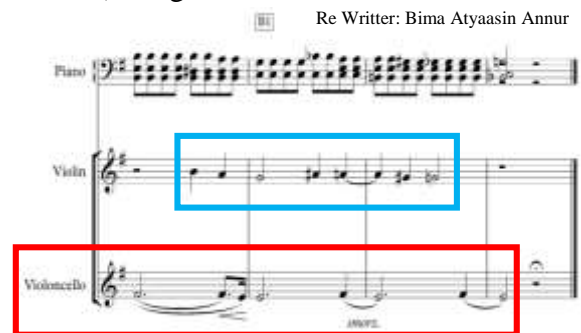
Gambar 2
Counter Melody 2

Variasi melodi *Counter Melody 2* dimainkan oleh instrumen violin untuk mengcounter melodi utama yang dimainkan instrumen Cello. *Counter Melody 2* terdiri dari 4 birama (birama 5 sampai birama 8) dan 5 nada (C C C C B). Yang pertama nada C pada birama 5 yang bernilai 4 ketuk. Yang kedua nada C pada birama 6 yang bernilai 3 ½ ketuk. Yang ketiga nada C pada birama 7 yang bernilai 3 ½ ketuk. Yang keempat nada

C pada birama 8 yang bernilai 1 ketuk. Yang kelima nada B pada birama 8 yang bernilai 2 ketuk. *Counter Melody 2* menggunakan dinamika *piano* dan *espressivo*.

Counter Melody 3

Variasi melodi *Counter Melody* yang ketiga terjadi pada birama 20 sampai pada birama 23. Melodi asli dimainkan pada instrumen Cello (ada didalam kotak warna merah) dengan memainkan nada Fis Fis E E



Gambar 3
Counter Melody 3

Variasi melodi *Counter Melody 3* dimainkan oleh instrumen violin untuk mengcounter melodi utama yang dimainkan instrumen Cello. *Counter Melody 3* terdiri dari 3 birama (birama 20 sampai birama 22) dan 8 nada (B A G Ais A A Gis G). Yang pertama nada G pada birama 20 yang bernilai 1 ketuk. Yang kedua nada A pada birama 20 yang bernilai 1 ketuk. Yang ketiga nada G pada birama 21 yang bernilai

2 ketuk. Yang keempat nada Ais pada birama 21 yang bernilai 1 ketuk. Yang kelima nada A pada birama 21 dan 22 (1 ketuk dibirama 21 dan 1 ketuk dibirama 22). Yang keenam nada Gis pada birama 22 yang bernilai 1 ketuk. Yang ketujuh nada G pada birama 22 yang bernilai 1 ketuk. *Counter Melody 3* menggunakan dinamika *piano* dan *espressivo*.

Dead Spot Filler

Kawakami menjelaskan bahwa: "Dead Spot Filler adalah titik mati. Dalam melodi itu sendiri memiliki elemen gerak, istirahat atau rest, sisanya disebut titik mati. Titik mati atau dead spot sangat efektif menggunakan filler untuk mengisi di tempat tersebut"(1975:34).

Variasi melodi *Dead Spot Filler* terjadi pada birama 9 sampai birama 13. Melodi asli dimainkan pada instrumen Cello (ada didalam kotak warna merah) yang memainkan melodi utuh dari kalimat lagu birama 9 sampai pada birama 11 dengan memainkan nada A B D C E A Fis A Fis B A G Fis dan titik mati berada dibirama 12 disambung oleh instrumen Cello (ada didalam kotak warna biru) juga dengan

memainkan nada C B Dis Fis E D C C sebagai filler guna menyambung ke kalimat berikutnya. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 4 dibawah ini.



Gambar 4.
Dead Spot Filler

Variasi melodi *Dead Spot Filler* dimainkan oleh instrumen Cello untuk mengisi titik mati pada birama 12. Variasi melodi *Dead Spot Filler* terdiri 2 birama (birama 12 dan birama 13) dan 8 nada (C B Dis Fis E D C C). Pada birama 12 terdiri dari nada C B Dis Fis yang masing-masing bernilai ½ ketuk dan nada triplet E D C. Pada birama 13 terdiri dari nada C yang bernilai 3 ketuk. Variasi melodi *Dead Spot Filler* menggunakan dinamika *piano*, dan *espressivo*.

Obbligato

Kawakami menjelaskan bahwa: "Obbligato kontras dengan filler, yang

digunakan dalam titik mati dalam musik, suatu obbligato lebih dari melodi sekunder, mendukung melodi utama dibanyak tempat, tidak hanya dititik mati. Unsur utama sebuah obbligato adalah komposisi menggunakan melodi counter sebagai basisnya”(1975:50).

Variasi melodi *Obbligato* terjadi pada birama 16 sampai pada birama 19. Melodi asli dimainkan pada instrumen Cello (ada didalam kotak warna merah) dengan memainkan nada B Ais Ais B Ais G Ais F E D D Cis Cis Cis Cis D F G D C E E A Fis A Fis. sedangkan variasi melodi *Obbligato* dimainkan pada instrumen Violin (ada didalam kotak warna biru) dengan memainkan nada D Cis Ais A B Cis C Dis Dis E E B D C E E A Fis A Fis. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 1 dibawah ini.



Gambar 5
Obbligato

Variasi melodi *Obbligato* dimainkan instrumen Violin untuk mendukung melodi utama yang dimainkan oleh instrumen Cello. Variasi melodi *Obbligato* terdiri 4 (birama 16 sampai birama 19) dan 20 nada (D Cis Ais A B Cis C Dis Dis E E B D C E E A Fis A Fis). Pada birama 16 terdiri dari nada D Cis Ais A yang masing-masing bernilai 1 ketuk. Pada birama 17 terdiri dari nada B Cis C Dis Dis E E B yang masing-masing bernilai ½ ketuk. Pada birama 18 terdiri dari nada D C yang masing-masing bernilai ½ ketuk, nada bernilai triplet E E A, nada Fis bernilai 1 ½ ketuk, dan nada A bernilai ½ ketuk. Pada birama 19 terdiri dari nada Fis yang bernilai 3 ketuk. Variasi melodi *Obbligato* menggunakan dinamika *fortesimo*, *diminuendo*, *piano*, dan *espressivo*.

Melodic Variation and Fake

Kawakami menjelaskan bahwa: “*Melodic Variation and Fake* yaitu dengan menyisipkan nada chord selain nada dari melodi asli, melodi asli dapat dirubah. Nada tunggal atau *arpeggio* dapat digunakan dalam kasus ini (1975:23)”.

Variasi melodi *Melodic Variation and Fake* terletak pada birama 17 sampai

pada birama 19. Melodi asli dimainkan pada instrumen Cello (ada didalam kotak warna merah) dengan memainkan nada A B D C E A Fis A pada birama 9 sampai pada birama 11. sedangkan variasi melodi *Rhythmic Variation and Fake* dimainkan pada instrumen Cello juga (ada didalam kotak warna biru) dengan memainkan nada D E G G D C E E A Fis A Fis pada birama 17 sampai pada birama 19. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 1 dibawah ini.



Gambar 6
Melodyc Variation and Fake

Variasi melodi *Melodic Variation and Fake* terdiri 3 birama (birama 17 sampai birama 19) dan 12 nada (D E G G D C E E A Fis A Fis). Pada birama 17 terdiri dari nada D E G G yang masing-masing bernilai

½ ketuk. Pada birama 18 terdiri dari nada D C yang masing-masing bernilai ½ ketuk, nada bernilai triplet E E A, nada Fis bernilai 1 ½ ketuk, dan nada A bernilai ½ ketuk. Pada birama 19 terdiri dari nada Fis yang bernilai 3 ketuk. Variasi melodi *Melodic Variation and Fake* menggunakan dinamika *fortesimo*, *diminuendo*, *piano*, dan *espressivo*.

Rhythmic Variation and Fake

Kawakami menjelaskan bahwa: “*Rhythmic Variation and Fake* merupakan perubahan melodi dengan memindahkan posisi irama tanpa mengganggu garis melodi asli. *Rhythmic Variation and Fake* dilakukan dengan menggunakan *syncopation*, *anticipation*, *division* and *unification*, sehingga memberikan mobilitas untuk ekspresi musik (1975:20)”.

Variasi melodi *Rhythmic Variation and Fake* terletak pada birama 12. Melodi asli dimainkan pada instrumen Cello (ada didalam kotak warna merah) dengan memainkan nada B B pada augmat atau tell ke 4 sebelum birama 1. sedangkan variasi melodi *Rhythmic Variation and Fake* dimainkan pada instrumen Cello juga (ada didalam kotak warna biru) dengan

memainkan nada D C B pada birama 12. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 1 dibawah ini.



Gambar 7
Rhythmic Variation and Fake

Variasi melodi *Rhythmic Variation and Fake* terdiri 1 birama (birama 12) dan 3 nada Triplet (D C B). Variasi melodi *Rhythmic Variation and Fake* menggunakan dinamika *piano, dan espressivo*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan karya musik *Prelude In E Minor (Op. 28 No. 4)* karya Frederic Francois Chopin aransemen Trio Zingara diatas dapat disimpulkan bahwa karya musik *Prelude In E Minor (Op. 28 No. 4)* berbentuk lagu 1 bagian. Terdiri dari 5 (lima) kalimat tanya dan 1 (satu) kalimat jawab. Komposisi *Prelude In E Minor (Op. 28 No. 4)*

menggunakan tangga nada E minor, yang disajikan dengan tempo *Largo*, kemudian menggunakan sukat 4/4, dan diolah dengan menggunakan dinamika *piano, espressivo, crescendo, decrescendo, pianissimo, smorzando, diminuendo, dan fortissimo*. Karya musik *Prelude In E Minor (Op. 28 No. 4)* yang disajikan oleh kelompok Trio Zingara berdurasi 2 menit 41 detik, dan terdiri dari 25 birama.

Terdapat 7 (tujuh) variasi melodi dalam karya musik *Prelude In E Minor (Op. 28 No. 4)* aransemen Trio Zingara. Yang terdiri dari 3 (tiga) variasi melodi *Counter Melody*, 1 (satu) variasi melodi *Obbligato*, 1 (satu) variasi melodi *Dead Spot Filler*, 1 (satu) variasi melodi *Melodic Variation and Fake*, dan 1 (satu) variasi melodi *Rhythmic Variation and Fake*.

Banyak kelompok maupun penyaji tunggal yang menyajikan atau bahkan mengaransemen ulang karya musik *Prelude In E Minor (Op. 28 No. 4)*. Salah satunya Trio Zingara yang mengaransemen karya musik *Prelude In E Minor (Op. 28 No. 4)* dengan format trio Piano, Violin, dan Cello. Dari format asli sajian tunggal piano, dirubah dan diaransemen Trio Zingara

menjadi format tri Piano, Violin, dan Cello. Menjadikan banyak perkembangan ragam komposisi didalamnya. Salah satunya berkembang ragam variasi melodi, yang menjadikan menarik untuk dinikmati dan diteliti hasil dari perubahan ataupun perkembangan komposisi variasi melodi didalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Banoe, Pono. (2003). *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Daniel. (1970). The Twenty-Four Preludes of Chopin, Opus 28: Formal Structure, Harmonic Deviations, and Modulation Devices. North Texas State University. Texas. <https://digital.library.unt.edu/ark:/67531/metadc663297/>
- Firmansyah, Feri. (2016). Proses Aransemen Lafu dalam Bentuk Musik Tema dan Variasi. *Jurnal Pendidikan dan Seni Budaya Vol. 1 No. 1*. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/sitakara/article/view/703>
- Hoeppner. (2016). Comparing the Clinical Course of Tuberculosis with the Musical Flow of Chopin's Prelude No. 4. *Jurnal Music and Medicine, Vol 8*. <https://mmd.iammonline.com/index.php/musmed/article/view/464>
- Jamalus. (1996). *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta
- Kawakami, Genichi. (1975). *Arranging Popular Music: a practical guide*. Tokyo: Yamaha Music Foundation.
- Kusumawati, Heni. (2016). Kreativitas Dalam Pembuatan Aransemen Musik Sekolah. *Jurnal Imaji, Vol 14*. <https://www.mendeley.com/reference-manager/reader/88ed2969-d80a-3c88-a5f3-292c074168f1/01cbe00a-e8fb-cd45-3c5e-578b98597ee3>
- Martopo. Hari. (2000). Programatisme Dalam Musik Instrumental Era Romantik. *Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/843>.
- Miller, Hugh M. (2017). *Apresiasi Musik*. Panta Rhei Book. Jogjakarta: Thafa Media Yogyakarta.

- Muttaqin, Moh. (2008). *Seni Musik Klasik Jilid 1*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah K
- Prier, Karl Edmund. (1993). *Sejarah Musik Jilid 2*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Prier, Karl Edmund. (1996). *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Sinaga, Evpan H. (2017). Teknik Permainan Trombone pada Concertino For Trombone Op. 4 Karya Ferdinan David.
<http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/1753>
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwahyono, Agus. (2018). Caprice No. 24 Karya Paganini pada Solo Gitar Aransemen John Williams (Analisis Bentuk Musik). *Virtuoso: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik, Vol 1*.
<https://www.mendeley.com/reference-manager/reader/30b3fdb8-85f6-348b-bea4-c9da571ace6b/518e630a-f993-a5bf-773a-e183183f4ae7>
- Schwarm, Betsy. (2016). Chopin Prelude, Op. 28. *Encyclopedia Britannica, Inc*.
<https://www.britannica.com/topic/Chopin-Preludes-Op-28>
- Young, Bernaciak, Bruetman, Finn, dan Miranda. (2014). Federico Chopin (1810-1849). *Rev Med chile 2014; 142:* 529-535.
<https://www.mendeley.com/reference-manager/reader/67db63ff-efab-36bd-9d56-bbbe6e3b7910/2752e505-a2c7-6cbd-75b9-e5d264db>